

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan pembangunan nasional dapat diukur dari seberapa besar kemajuan pembangunan ekonomi dari negara tersebut. Dalam proses pembangunan ekonomi tidak dapat sepenuhnya terlepas dari pengaruh perkembangan lembaga keuangan. Lembaga keuangan tersebut salah satunya adalah dari sektor perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya ialah menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya. Tujuan utama berdirinya suatu Bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan usahanya, mulai dari kegiatan operasional hingga ekspansi kegiatan dimasa mendatang. Penting bagi Bank untuk menjaga keuntungan dari kegiatannya agar kelangsungan hidupnya baik. Untuk mengukur tingkat kemampuan Bank dalam memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*.

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dan total asset perusahaan. Semakin besar atau semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin besar atau semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi keuangan bank dari segi penggunaan assetnya. ROA merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan peranan manajemen bank dalam mengendalikan seluruh biaya pada pos operasional dan non operasional serta dapat juga digunakan sebagai alat ukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang

maksimal dari kegiatan operasional bank, sehingga pada saat ROA suatu bank naik, maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh bank, dan akan mempengaruhi posisi penggunaan asset bank ke arah yang lebih baik. ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun pada kenyataan yang sebenarnya hal tersebut tidak terjadi pada semua Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia yang ditunjukkan dengan tabel 1.1.

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat diketahui jika dilihat berdasarkan rata-rata trend ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan periode triwulan II tahun 2016 mengalami trend penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara melihat rata-rata trend negatif sebesar 0,24 persen. Setelah di teliti dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan yang terjadi pada ROA nya. Hal ini dapat terjadi karena dari data empat puluh tiga Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat dua belas Bank saja yang mengalami rata-rata tren positif yaitu PT Bank Capital Indonesia, PT Bank Central Asia , PT Bank Ganesha, PT Bank MNC Internasional, PT Bank Shinhan Indonesia, PT Bank Keb Hana, PT Bank ICBC Indonesia, PT Bank Index Selindo, PT Bank Mayapada Internasional, PT Bank Mega Sayariah, PT Bank OCBC NISP, dan PT Bank Sinarmas.

Sedangkan pada BUSN Devisa lainnya mengalami rata-rata tren negatif. Rata-rata keseluruhan yang terjadi pada BUSN Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016 menunjukkan bahwa rata-rata trend mengalami penurunan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya ROA pada BUSN Devisa.

Tabel 1.1
POSISI ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
TW I Tahun 2011- TW II Tahun 2016
(Dalam Persen)

Nama Bank	Tahun											Rata ² Tren
	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016*	Tren	
BANK ANTAR DAERAH	0.91	1.1	0.19	1.42	0.32	0.86	-0.56	0.45	-0.41	-5.83	-6.28	-1.35
BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	0.72	0.66	-0.06	1.39	0.73	0.78	-0.61	0.33	-0.45	0.65	0.32	-0.01
BANK AGRIS	0.34	0.45	0.11	0.57	0.12	0.17	-0.4	0.15	-0.02	0.19	0.04	-0.03
BANK BUKOPIN	1.87	1.83	-0.04	1.75	-0.08	1.33	-0.42	1.39	0.06	1.47	0.08	-0.08
BANK BUMI ARTA	2.11	2.47	0.36	2.05	-0.42	1.52	-0.53	1.33	-0.19	1.32	-0.01	-0.16
BANK BNI SYARIAH	1.29	1.48	0.19	1.37	-0.11	1.27	-0.1	1.34	0.07	0.76	-0.58	-0.11
BANK BNP PARIBAS INDONESIA	2.82	1.75	-1.07	1.67	-0.08	3.31	1.64	1.59	-1.72	1.34	-0.25	-0.30
BANK CAPITAL INDONESIA	0.84	1.32	0.48	1.59	0.27	1.33	-0.26	1.1	-0.23	1.39	0.29	0.11
BANK CENTRAL ASIA	3.82	3.59	-0.23	3.84	0.25	3.86	0.02	3.84	-0.02	3.86	0.02	0.01
BANK COMMONWEALTH	0.35	0.94	0.59	1.42	0.48	1.32	-0.1	-0.27	-1.59	-1.31	-1.04	-0.33
BANK CIMB NIAGA	2.78	3.11	0.33	2.75	-0.36	1.6	-1.15	0.21	-1.39	0.83	0.62	-0.39
BANK DANAMON INDONESIA	2.58	3.18	0.6	2.75	-0.43	3.14	0.39	1.45	-1.69	0.02	-1.43	-0.51
BANK EKONOMI RAHARJA	1.49	1.02	-0.47	1.19	0.17	0.3	-0.89	0.11	-0.19	1.06	0.95	-0.09
BANK GANESHA	0.78	0.65	-0.13	0.99	0.34	0.21	-0.78	0.36	0.15	1.71	1.35	0.19
BANK JTRUST INDONESIA	2.17	1.06	-1.11	-7.58	-8.64	-4.96	2.62	-5.37	-0.41	-1.57	3.8	-0.75
BANK MNC INTERNASIONAL	-1.88	0.9	2.78	-0.93	-1.83	-0.82	0.11	0.1	0.92	0.15	0.05	0.41
BANK MUAMALAT INDONESIA	1.14	1.16	0.02	1.2	0.04	0.16	-1.04	0.19	0.03	0.07	-0.12	-0.21
BANK MAYBANK	0.98	1.32	0.34	1.35	0.03	0.41	-0.94	0.8	0.39	0.64	-0.16	-0.07
BANK MAYBANK SYARIAH	3.21	2.72	-0.49	2.57	-0.15	3.12	0.55	-22.45	25.57	-5.19	17.26	-1.68
BANK QNB INDONESIA	0.46	-0.81	-1.27	0.07	0.88	1.05	0.98	0.87	-0.18	-1.18	-2.05	-0.33
BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA	1.29	1.27	-0.02	1.4	0.13	1.33	-0.07	1.32	-0.01	0.76	-0.56	-0.11
BANK RABOBANK INTERNASIONAL INDONESIA	0.52	0.41	-0.11	0.45	0.04	0.26	-0.19	-5.44	-5.7	-0.61	4.83	-0.23
BANK RESONA PERDANIA	3.17	3.03	-0.14	4.24	1.21	1.81	-2.43	1.3	-0.51	1.12	-0.18	-0.41
BANK SHINHAN INDONESIA	1.36	0.78	-0.58	0.96	0.18	1.16	0.2	0.76	-0.4	1.91	1.15	0.11
BANK SBI INDONESIA	1.58	0.83	-0.75	0.97	0.14	0.78	-0.19	-6.1	-6.88	0.69	6.79	-0.18
BANK MANDIRI SYARIAH	1.58	3.81	2.23	2.33	-1.48	0.29	-2.04	0.53	0.24	0.31	-0.22	-0.25
BANK KEB HANA	1.41	1.53	0.12	2.65	1.12	2.22	-0.43	2.34	0.12	2.89	0.55	0.30
BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	3	2.78	-0.22	5.14	2.36	2.81	-2.33	1.94	-0.87	1.68	-0.26	-0.26
BANK ICBC INDONESIA	0.73	1	0.27	1.14	0.14	1.09	-0.05	1.2	0.11	1.32	0.12	0.12
BANK INDEX SELINDO	1.23	2.45	1.22	2.4	-0.05	2.23	-0.17	2.06	-0.17	1.78	-0.28	0.11
BANK MASPION INDONESIA	1.87	1	-0.87	1.11	0.11	0.8	-0.31	1.1	0.3	1.61	0.51	-0.05
BANK MAYAPADA INTERNASIONAL	2.07	2.41	0.34	2.53	0.12	1.98	-0.55	2.1	0.12	2.48	0.38	0.08
BANK WINDU KETJANA INTERNASIONAL	0.96	2.04	1.08	1.74	-0.3	0.79	-0.95	1.03	0.24	0.84	-0.19	-0.02
BANK MEGA	2.29	2.74	0.45	1.14	-1.6	1.16	0.02	1.97	0.81	1.88	-0.09	-0.08
BANK MEGA SYARIAH	1.29	3.02	1.73	2.19	-0.83	0.33	-1.86	0.3	-0.03	1.6	1.3	0.06
BANK MESTIKA DHARMA	4.36	5.05	0.69	5.42	0.37	3.86	-1.56	3.53	-0.33	2.53	-1	-0.37
BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	1.53	1.57	0.04	1.58	0.01	1.32	-0.26	0.99	-0.33	0.93	-0.06	-0.12
BANK OCBC NISP	1.91	1.79	-0.12	1.81	0.02	1.79	-0.02	1.68	-0.11	1.98	0.3	0.01
BANK OF INDIA INDONESIA	3.1	2.91	-0.19	3.04	0.13	2.73	-0.31	-0.78	-3.51	-10.3	-9.52	-2.68
BANK PERMATA	1.66	1.7	0.04	1.55	-0.15	1.16	-0.39	0.16	-1	-1.24	-1.4	-0.58
BANK SINARMAS	1.07	1.74	0.67	1.71	-0.03	1.02	-0.69	0.95	-0.07	1.7	0.75	0.13
BANK UOB INDONESIA	2.3	2.6	0.3	2.38	-0.22	0.23	-2.15	0.77	0.54	0.91	0.14	-0.28
PAN INDONESIA BANK	2.02	1.96	-0.06	1.85	-0.11	1.79	-0.06	1.27	-0.52	1.57	0.3	-0.09
RATA-RATA	1.65	1.82	0.17	1.65	-0.17	1.23	-0.42	0.06	-1.17	0.44	0.38	-0.24

Sumber : Laporan publikasi OJK
Keterangan (*) : Periode Juni 2016

Ada beberapa faktor atau penyebab yang dapat mempengaruhi penurunan atau peningkatan yang terjadi pada ROA sebuah bank antara lain adalah jika dilihat dari risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Risiko usaha terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan (11/25/PBI/2009). Risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis (11/25/PBI/2009), namun dari kedelapan risiko tersebut hanya akan digunakan antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional karena hanya empat risiko tersebut yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank.

Risiko pertama yang akan diteliti adalah risiko likuiditas. Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat dihitung dengan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau dana pihak ketiga, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai dkk, 2013:484).

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas

bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti risiko likuiditas bank menurun. LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, artinya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Jika kredit meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bank dengan persentase lebih besar dari peningkatan persentase biaya bank, sehingga laba bank meningkat, maka ROA bank meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, likuiditas bank menurun, maka ROA bank akan mengalami peningkatan.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012: 316).

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal tersebut terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih tinggi dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibat terjadinya kenaikan tersebut, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki akan semakin tinggi sehingga akan menyebabkan likuiditas pada bank akan mengalami penurunan. Apabila dilihat pada pengaruhnya terhadap ROA, IPR akan berpengaruh positif. Apabila rasio IPR meningkat, artinya terjadi kenaikan pada investasi surat berharga dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pada pendapatan dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase kenaikan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Maka dapat

disimpulkan, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Selanjutnya risiko kedua yang peneliti teliti adalah risiko kredit. Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan alat ukur rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Asumsi tersebut dapat terjadi apabila rasio APB mengalami kenaikan, artinya terjadi kenaikan atau peningkatan pada aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan total aktiva produktif. Jika dilihat dari sisi lainnya, pengaruh rasio APB terhadap ROA adalah negatif. Asumsi tersebut dapat terjadi apabila rasio APB mengalami kenaikan, artinya terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Maka dapat mengakibatkan pendapat bank akan mengalami penurunan yang menyebabkan laba bank akan menurun sehingga ROA bank juga akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal tersebut terjadi apabila APB meningkat maka risiko kredit meningkat sehingga ROA akan mengalami penurunan.

NPL adalah jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank untuk debiturnya. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan, artinya terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih tinggi daripada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki

oleh bank. Hal tersebut akan memunculkan dugaan bahwa nasabah pada bank tersebut yang mengajukan kredit tidak memiliki kemampuan dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Terjadi pada saat NPL mengalami kenaikan, artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi daripada total kredit yang dimiliki oleh bank tersebut. Maka mengakibatkan pendapatan yang diperoleh bank akan mengalami penurunan sehingga menyebabkan laba bank juga akan mengalami penurunan dan akhirnya ROA pada bank tersebut akan juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit dengan ROA adalah berlawanan atau negatif karena apabila NPL meningkat, maka risiko kredit juga akan meningkat sehingga ROA bank akan mengalami penurunan. Maka dapat disimpulkan pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Selanjutnya dalam meneliti penyebab penurunan ROA dapat juga dilihat dari risiko yang terjadi pada pasar. Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (18/POJK.03/2016). Risiko pasar tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR (risiko tingkat suku bunga) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Lampiran SE No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003:28).

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal tersebut karena jika IRR meningkat, artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA)

dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah terjadi apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat sehingga terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan bank juga akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut maka risiko suku bunga yang dihadapi bank akan mengalami penurunan. Terjadi sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase penurunan biaya bunga sehingga laba yang dihasilkan bank akan menurun dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Berdasarkan hal tersebut maka risiko suku bunga yang dihadapi bank akan mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal tersebut dapat terjadi karena apabila rasio PDN meningkat, artinya terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang artinya adalah risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh rasio PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan mengalami peningkatan. Jadi pengaruh rasio PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh rasio PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan

passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan, modal bank juga akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank juga akan menurun, modal bank menurun sehingga ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko selanjutnya yaitu adalah risiko operasional. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi akibat peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Jika bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini akan menyebabkan risiko operasional bank akan meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat, itu artinya terjadi peningkatan biaya dengan presentasi lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional bank sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dari

pada pendapatan yang diterima oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan laba bank akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan ROA menurun karena dengan meningkatnya BOPO akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO, manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Menganalisis signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Menganalisis signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Menganalisis signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Menganalisis signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Menganalisis signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

9. Menganalisis variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perbankan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bank dalam membuat keputusan untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitasnya dilihat dari pengelolaan risiko kredit, risiko likuiditas serta risiko tingkat bunga.

2. Bagi Penulis

Dapat mendapat wawasan yang lebih mengenai cara pengelolaan risiko-risiko dalam dunia perbankan agar dapat meningkatkan ROA. Serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diajarkan selama kegiatan perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dijadikan koleksi dari Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya agar dapat dijadikan referensi dalam mengerjakan tugas penelitian pada semester selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab, dimana antara masing-masing bab saling terkait satu sama lain. Berikut merupakan penjelasannya.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V :PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

